

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Individu pasti berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu melihat dan mempergunakan kebudayaan dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan sering disamaartikan dengan kesenian, namun sesungguhnya kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. Manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan, dan instruksi yang digunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik alam maupun sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan kebudayaan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis dan penyesuaian pada lingkungan sosialnya (Ranjabar, 2006:20).

Berbicara mengenai kebudayaan, Santrock (2002:16) menyebutkan bahwa setiap perkembangan individu berlangsung dalam suatu latar belakang konteks kebudayaan. Tiga konteks sosiokultural yang diyakini oleh banyak ahli

perkembangan sebagai sesuatu yang patut memperoleh perhatian khusus ialah kebudayaan, etnisitas dan gender. Bronfenbrenner (1979) mengemukakan Teori Ekologi, yaitu pandangan sosiokultural tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem merupakan tempat dimana individu hidup, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan. Mesosistem meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem. Ekosistem terjadi karena pengalaman-pengalaman dalam lingkup sosial lain. Makrosistem meliputi kebudayaan dimana individu hidup, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Terakhir yaitu Kronosistem, meliputi pemolaan peristiwa di lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kebudayaan menempati sistem lingkungan makrosistem yang mempengaruhi perkembangan individu dan melekat di dalam diri. Hal ini dapat membuat individu tidak mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan daerah lain, apalagi mereka yang tinggal di desa dan masih kental adat istiadat dari budayanya, seperti halnya suku Batak.

Bruner (dalam Ihromi, 1999:159), meneliti tentang orang suku Batak Toba yang tinggal di desa kemudian bermigrasi ke kota Medan dengan berbagai alasan. Mereka berusaha menyesuaikan diri dan menempatkan diri dalam suatu tatanan masyarakat baru. Proses ini ternyata tidak mudah, karena di desa mereka hanya berhubungan dengan orang yang satu suku dengannya, dan sesekali mengetahui stereotip etnis lainnya, seperti stereotip mengenai orang Jawa atau orang Minangkabau. Kondisi seperti ini membuat mereka kemudian menggolongkan orang-orang yang mereka jumpai di lingkungan baru kedalam dua kelompok,

yaitu “orang kita (*halak hita*)” dan “bukan orang kita (*halak asing*)”. Mereka yang termasuk “orang kita” adalah orang Batak yang secara potensial merupakan kaum kerabat, sedangkan “bukan orang kita” adalah mereka yang tidak ada kaitan kerabat dengan orang Batak, atau diluar suku Batak. Mereka yang termasuk “orang kita” biasanya lebih mendapat perhatian dari orang Batak di tempat barunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang dalam waktu yang tidak singkat akhirnya orang Batak yang berpindah tempat tinggal ini dapat menyesuaikan diri dengan perilaku orang modern di kebudayaan kota. Orang Batak yang terkenal kasar dalam berbicara akhirnya dapat berbicara dengan lebih halus. Mereka yang memiliki pribadi keras dan terus terang serta terbuka dapat menjadi lebih sopan dalam bergaul dengan orang lain. Perlu diketahui bahwa hal ini diperoleh setelah proses penyesuaian yang cukup panjang.

Ada beberapa hal yang menyebabkan perpindahan atau urbanisasi orang-orang suku Batak dari desa ke kota, baik kota-kota di pulau Sumatra ataupun kota-kota di pulau Jawa. Penelitian Napitupulu, dkk (1986:21), menyebutkan beberapa alasan perpindahan orang Batak ke kota-kota yaitu, keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, adanya fasilitas hiburan dan kemajuan pendidikan. Walau demikian tidak semua orang Batak berkeinginan untuk pindah ke kota, terkadang kesulitan ekonomi atau kecintaan terhadap ladang (rata-rata orang batak di desa menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian atau perkebunan) membuat mereka ingin tetap tinggal di desa. Namun, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang membuat mereka bekerja keras demi menyekolahkan anak-anaknya bahkan

sampai ke perguruan tinggi. Hal ini seperti yang tertulis dalam Monks, dkk (1989:239), seiring dengan perkembangan jaman banyak orang tua di desa, yang mengerti manfaat pendidikan sekolah, mengirimkan anak-anaknya ke kota untuk melanjutkan sekolah.

Dukungan dari orang tua ini tidak lepas dari tiga aspek pengharapan yang didambakan dalam hidup orang Batak. Ketiga aspek tersebut biasa dikenal dengan istilah 3H, yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*. *Hamoraon* artinya kekayaan atau memiliki harta benda yang banyak. *Hagabeon* adalah adanya keturunan yang banyak agar dapat melanjutkan garis keturunan keluarga. Sedangkan *Hasangapon* adalah memiliki kedamaian dalam hidup (Napitupulu, 1986:34). Segala upaya dilakukan untuk mencapai ketiga unsur yang terkenal dalam kehidupan orang Batak tersebut. Tidak hanya untuk diri sendiri, pasangan suami istri suku batak juga akan mengupayakan *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabeon* untuk anak-anak mereka. Itulah sebabnya para orang tua suku Batak rela dan akan berusaha apabila anak mereka ingin melanjutkan kuliah ke kota-kota besar bahkan kota-kota di luar Pulau Sumatra, dengan harapan anaknya menjadi orang yang lebih sukses dari orang tuanya, memiliki pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya.

Suku Batak umumnya tetap terikat dengan adat budaya sukunya dimana pun mereka berada. Sekalipun didaerah rantau, suku Batak berusaha untuk mempertahankan identitas sukunya dengan mendirikan perhimpunan semarga dan dengan pernikahan sesama suku Batak, dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budaya Batak. Marga adalah nama moyang dari kelompok orang yang

dibubuhkan pada nama keturunannya dan diperhitungkan melalui garis keturunan laki-laki (Vergouwen, 2004:19). Apabila tidak ditemukan suku Batak yang semarga, biasanya orang Batak tetap membentuk perhimpunan yang memiliki kesamaan identitas sebagai suku Batak walaupun dengan berbagai marga. Perhimpunan ini dalam bahasa Batak disebut *Punguan* (perkumpulan).

*Punguan* tidak hanya didapati pada orang dewasa atau orang-orang yang telah berkeluarga, orang-orang muda Batak pun juga melakukan hal yang sama apabila mereka berada di tanah rantau. Dari hasil penelitian Bruner (dalam Ihromi, 1999:159), di Institut Teknologi Bandung (ITB), mahasiswa-mahasiswa senior asal Batak intensif memberikan petunjuk-petunjuk kepada mahasiswa baru Batak yang langsung datang dari desa atau kota di Sumatra Utara. Hal ini dilakukan selain untuk menjalin kekerabatan sesama suku Batak, juga untuk mengenal dan dikenal dalam kumpulan mahasiswa Batak ITB dan membantu mereka mengenal hal-hal yang berkaitan dengan kota Bandung. Pengetahuan tentang berperilaku menyesuaikan kebiasaan kelompok atau daerah tempat orang Batak bermigrasi diperoleh secara berangsur-angsur dan prosesnya cukup lama. Fungsi yang sama sering kali juga dilaksanakan oleh perkumpulan Batak di kota-kota di Indonesia lainnya. Penulis menemukan adanya perkumpulan mahasiswa Batak pada dua Perguruan Tinggi di kota Surabaya, yaitu Ikatan Mahasiswa Batak (IKAMABA) di Universitas Airlangga dan Mahasiswa Bona Pasogit (MBP) di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Perkumpulan ini tidak beranggotakan mahasiswa perantauan saja tetapi juga mahasiswa Batak asal Surabaya.

Datang dari kota-kota di Sumatra Utara untuk melanjutkan studi ke Surabaya membuat remaja tersebut menjadi mahasiswa perantauan. Individu yang memasuki suatu daerah baru sudah seharusnya menyesuaikan diri dengan kebiasaan daerah baru tersebut agar diterima sebagai warga di lingkungan itu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Agustiani (2009:146), salah satu hal yang berkaitan dengan masa remaja adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun ia berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Dalam kondisi sebagai seorang mahasiswa perantauan, maka penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru tentu saja diperlukan.

Sepanjang rentang hidup individu pasti tidak lepas dari proses penyesuaian diri. Demikian pula pada masa remaja, mereka perlu menyesuaikan diri dalam berbagai aspek, seperti terhadap perkembangan fisik pada masa pubertas, terhadap tuntutan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, peran dalam keluarga, penyesuaian diri ketika memasuki Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi, dan tuntutan dari lingkungan untuk bersikap lebih dewasa dari sebelumnya (Santrock, 2003). Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks yang dapat mengganggu

tahap perkembangan selanjutnya. Inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap perkembangan yang lain (Hurlock, 1991:130).

Penelitian Setianingsih, dkk (2006), menyebutkan bahwa ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri menyebabkan remaja menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, dan hubungan dengan teman menjadi kurang baik. Apabila diteruskan, timbulnya perilaku delikuen pada remaja pun tidak dapat dihindari. Kertamuda (2009), meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa baru dan menyebutkan bahwa mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus menimbulkan perasaan rendah diri dan apabila diteruskan dapat menyebabkan *drop-out* dari bangku kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa perantauan suku Batak di Surabaya juga berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menjelaskan mengapa perlu menyesuaikan diri di tempat merantau :

*“Menurut saya proses penyesuaian diri itu sangat penting sekali. Apalagi mahasiswa perantauan. Dimana kita sebagai orang asing, masuk ke daerah orang baru, itu pasti ada semacam adaptasi diri. Karena setelah saya jalani 4 tahun disini, banyak hal yang tidak sama kalo harus saya bawa dari sana (Medan) ke Surabaya, seperti tadi saya bilang makanan, cara berbicara, sikap, cara kita menerima orang lain itu sangat berbeda sekali. Kalo kita tidak bisa menyesuaikan diri saya rasa akan banyak sekali masalah yang kita dapat, seperti kita akan dijauhi, atau mungkin kita tidak akan menerima info-info penting karena kita dianggap aneh oleh teman-teman.”* (IN-ketua Ikamaba 2009, wawancara tanggal 30 September 2011).

*“Ya, perlu penyesuaian diri itu, awalnya dulu aku nyari teman yang Batak saja, waktu ospek lihat kepleknya, yang ada marganya barulah aku ajak kenalan. Tapi lama-lama kepikiran kan sekarang ada di Jawa, ngga mungkin aku cuma berteman sama yang Batak aja, juga pernah ada teman yang*

*nyeletuk, 'kok mainnya sama yang Batak aja? Ayo sini kumpul sama kita.' dari situ mulailah aku kenalan sama teman-teman lain, ngga lihat suku, ngga lihat agama, semua berteman. Selain itu penyesuaian dengan makanan juga menjadi hal yang dulu sulit dilakukan, tapi sekarang sudah bisa diterima. Sama bahasa daerah yang akhirnya mencoba belajar soalnya awal-awal dulu pernah digoda sama teman dengan bahasa Surabaya dan juga waktu ada guyonan pake bahasa Surabaya aku ngga ketawa sendiri, jadi akhirnya coba cari tau kata-kata itu supaya lebih nyambung lagi dalam bersosialisasi."* (TS-ketua Ikamaba 2011, wawancara tanggal 28 November 2011).

*"Oh perlu ya, saya pikir sangat penting sekali, sesuai kata pepatah dimana bumi dipijak, sisetu langit dijunjung, ya jadi kita coba respek lah sama kebudayaan disini (di Surabaya). Contohnya, di kampus kan banyak teman yang dari Jawa, ya aku kenalan lah dan berusaha beradaptasi, juga ikut perkumpulan seperti organisasi kampus. Kemudian bahasa, ya mulai belajar bahasa Jawa, walaupun waktu saya coba ngomong ada teman yang tertawa, katanya logatnya lucu, ngga pas, tapi ya tetep saya coba bicara kan namanya belajar menyesuaikan dengan bahasa disini. Juga makanannya, ngga cuma saya, beberapa teman perantauan pun juga bilang agak kurang cocok sama makanan disini karena sedikit manis, tapi itu ngga terlalu jadi masalah buat saya."* (RS-ketua MBP ITS 2011, wawancara tanggal 16 Desember 2011).

Di tempat rantau biasanya orang Batak mencari kerabat yang memiliki hubungan kekeluargaan sekalipun bukan keluarga kandungnya. Hubungan kekeluargaan ini dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*, yang digambarkan dengan tungku berkaki tiga. Istilah ini umumnya dijumpai pada suku Batak Toba. Dalam *Dalihan Na Tolu* terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan, yang sama dengan tungku sederhana dan praktis yang terdiri dari tiga buah batu. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah (1) *Dongan Sabutuha* (teman semarga), (2) *Hulahula* (keluarga dari pihak istri), dan (3) *boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki) (Sihombing, 2000 : 71). Tiga unsur kekerabatan tersebut biasa dijunjung tinggi dalam hidup berkeluarga oleh orang Batak yang telah menikah. Jika diaplikasikan dalam kondisi sebagai mahasiswa yang belum berkeluarga, maka di

tempat rantau mahasiswa suku Batak tersebut mencari : (1) teman-teman semarga, (2) keluarga laki-laki semarga dari pihak ibu, yang biasa disebut *Tulang*, dan (3) keluarga perempuan semarga dari pihak ayah, yang biasa disebut *Naboru*. Berdasarkan data yang di dapat di lapangan, hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* itulah yang biasanya dicari oleh mahasiswa perantauan suku Batak, dan juga keterlibatan dalam *punguan*, yang membuat mereka merasa tidak sendiri di tempat yang baru dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru karena mengenal sesama perantau dan keluarga baru sesuai *Dalihan Na Tolu*. Inilah keunikan yang dilihat penulis dalam proses penyesuaian diri pada sebagian besar mahasiswa perantauan suku Batak. Dapat dikatakan keinginan untuk menjalin relasi menjadi hal penting bagi para perantau suku Batak, dimulai dari sesama suku Batak kemudian berlanjut pada orang lain diluar suku Batak yang dijumpai dalam lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan, umumnya mahasiswa perantauan suku batak di Surabaya tidak membedakan dengan suku apa mereka bergaul. Tetapi, beberapa dari mereka menyatakan bahwa mereka memiliki kesulitan untuk mendekati diri dengan teman-teman di kampus. Beberapa juga menyatakan tidak betah untuk berbicara lama dengan teman-teman kampus karena merasa tidak nyaman dengan mereka. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan apa yang telah disebutkan diatas, bahwa para perantau akan berusaha untuk menjalin relasi agar dapat diterima menjadi bagian dari lingkungan barunya.

Hurlock (1991:254) menyebutkan bahwa individu yang mampu menerima keadaan dirinya menunjang dirinya untuk mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungan. Penerimaan diri merupakan salah satu faktor untuk mengembangkan konsep diri yang memuaskan, atau bisa dikatakan konsep diri yang positif. Individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan rasa percaya diri, mampu membawakan diri dengan ramah, dan mendapatkan banyak teman sehingga mampu melakukan interaksi sosial secara tepat. Sebaliknya individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya, atau bisa dikatakan konsep diri negatif, menilai dirinya sebagai figur yang mengecewakan, merasa iri dengan popularitas orang lain, mudah tersinggung bahkan marah pada persoalan sepele. Pandangan yang negatif ini membuat individu merasa tidak percaya diri ketika harus mengikuti kegiatan sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penilaian negatif inilah yang ditengarai membuat beberapa mahasiswa perantauan suku Batak mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman-teman kampusnya.

Sebuah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan faktor penting untuk melakukan fungsi sosial, yang salah satu bagian didalamnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa konsep diri positif menjadi faktor penting untuk menyesuaikan diri dan kemampuan menyelesaikan masalah, sedangkan konsep diri negatif akan menimbulkan perilaku bermasalah baik secara internal maupun eksternal pada diri remaja (Ybrandt, 2008).

Melihat fenomena yang terjadi tentang kebiasaan suku Batak ketika merantau dan penjelasan mengenai penyesuaian diri suku Batak, maka penulis tertarik untuk

meneliti mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan suku Batak di Surabaya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dibahas pada latar belakang, kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik alam maupun sosial. kebudayaan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis dan penyesuaian pada lingkungan sosialnya (Ranjabar, 2006:20). Namun pada kenyataannya tidak semua individu dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan daerah lain, apalagi mereka yang didaerah asalnya tinggal di desa dan masih kental adat istiadat dari budaya asalnya tersebut, seperti halnya suku Batak (Bruner, dalam Ihromi, 1999:159).

Suku Batak memiliki kebiasaan untuk tetap mempertahankan kebiasaan mereka ketika mereka merantau ke kota-kota besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Mereka masih memegang sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dan mengikuti perkumpulan Batak di tempat mereka merantau. Mereka akan mencari sesama orang Batak dan menjalin hubungan baru. Hal yang sama juga ditiru oleh anak-anak mereka yang akan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Beberapa remaja suku Batak yang berasal dari desa-desa di Sumatra Utara kini mulai banyak ditemukan di kota-kota besar di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Mereka menuntut ilmu di bangku kuliah di kota-kota besar tersebut untuk

mendapatkan pendidikan yang layak demi kesuksesan hidup. Penulis menemukan kejadian ini di beberapa Perguruan Tinggi di Surabaya.

Berpindah dari satu tempat ke tempat lain tentu saja memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan tempat tinggal baru. Demikian halnya dengan mahasiswa perantauan tersebut. Dengan tidak melupakan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* mereka mulai mencari keluarga baru di tempatnya merantau, hingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan dengan orang-orang selain suku Batak, akan tetapi ada saja mahasiswa perantauan yang menyatakan ketidakmampuannya untuk menjalin relasi atau mendekatkan diri dengan teman-teman baru di kampus yang dijumpainya.

Besarnya penyesuaian yang diharapkan kelompok sosial tertentu terhadap anggotanya memang beraneka ragam. Ada yang masih menerima individu yang ingin mempertahankan keberadaan dirinya, namun ada juga yang tidak menerima penyimpangan dalam bentuk apapun. Semakin tegas konsep kelompok budaya tentang orang yang ideal, semakin besar pula penyesuaian diri yang diharapkan sebagai syarat penerimaan sosial dalam kelompok tersebut (Hurlock, 1981:231).

Dariyo (2004:80) mengungkapkan bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik, dan sebaliknya individu dengan konsep diri negatif mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Ketertarikan penulis terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak membuat penulis ingin menyelidiki, apakah konsep diri mahasiswa perantauan suku Batak berhubungan dengan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri di tempat mereka merantau, yaitu di kota Surabaya.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti, maka diperlukan suatu pembatasan masalah untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Konsep Diri

Merupakan keseluruhan aspek sosial, dan persepsi psikologis terhadap diri sendiri yang didapat dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Brooks & Emmert (1977). Diharapkan aspek tersebut dapat menggambarkan bagaimana individu menerima kelemahan dan kelebihan dirinya, terutama sebagai seorang suku Batak yang mempengaruhi kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru mereka.

b. Penyesuaian Diri

Proses berkesinambungan yang dialami oleh setiap orang untuk mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Haber & Runyon, 1984), dalam hal ini perubahan yang dimaksud adalah perubahan lingkungan tempat tinggal.

c. Remaja

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa, yaitu mereka yang sedang kuliah di Perguruan Tinggi di Surabaya. Mahasiswa tersebut berasal dari daerah atau kota di Sumatra Utara yang mayoritas penduduknya merupakan

suku Batak, seperti Pematangsiantar, Porsea, Samosir, Parapat, dan sebagainya. Selain itu kedua orang tua mereka juga harus asli suku Batak.

Dilihat dari kondisi atau ciri-ciri mahasiswa pada umumnya, yaitu: berada pada rentang usia 18-22 tahun, belum memiliki pekerjaan dan masih memiliki ketergantungan biaya hidup dari orang tua, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa berada pada masa remaja, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Gunarsa & Gunarsa, 2009:6). Lebih rinci lagi, Konopka (1973, dalam Agustiani, 2009:29) memasukan rentang usia mahasiswa tersebut ke dalam rentang usia remaja akhir, yang merupakan tahap persiapan menuju masa dewasa awal.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan suku Batak di Surabaya”.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan suku Batak di Surabaya.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi terhadap kajian Psikologi Perkembangan Remaja, khususnya mengenai kajian etnisitas pada remaja, yaitu hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja suku Batak yang merantau ke Surabaya untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi.

## 2) Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada masyarakat umum mengenai kondisi mahasiswa perantauan dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, khususnya mahasiswa perantauan suku Batak.
- Dapat menjadi sumber informasi terutama bagi mahasiswa agar dapat membantu apabila dalam pergaulannya mendapati teman-teman perantauan suku Batak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.